



From Comparative Advantage to Global Competitiveness: An Analysis of the Transformation of Indonesia's Exports in International Trade

**Khairani Alawiyah Matondang¹, Nazwa Az Zahro², Dean Setiyana³,
Aprianti Hananya Sigukguhi⁴,**

Ilmu Ekonomi, Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Sumatra Utara, Indonesia
alawiyah@unimed.ac.id, nazwaazzahro518@gmail.com, deansetiyana1@gmail.com,
apriantihananya248@gmail.com,

ABSTRACT

International trade is an important factor in promoting economic growth through export expansion, market diversification, and the utilization of a country's comparative advantages. Indonesia possesses abundant natural resources and production capacity, which provide a strong foundation for absolute and comparative advantages in international trade. However, comparative advantage based primarily on resource availability does not automatically translate into strong and sustainable global competitiveness. This study aims to analyze the transformation of Indonesia's exports from comparative advantage toward global competitiveness using a descriptive qualitative approach based on secondary data. The data were obtained from the Indonesian Central Bureau of Statistics (BPS), the World Trade Organization (WTO), UN Trade and Development (UNCTAD), the World Bank, the Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), the International Monetary Fund (IMF), and relevant previous studies. The analysis focuses on export structure, revealed comparative advantage, downstreaming policies, and changes in export value added. The findings indicate that Indonesia maintains strong comparative advantages in several natural resource-based commodities. However, the development of sustainable global competitiveness increasingly depends on the country's ability to enhance value added, technology, productivity, market diversification, and integration into global value chains. The downstreaming policy, particularly in the nickel sector, demonstrates a shift from the export of raw materials toward higher value-added processed products. Nevertheless, Indonesia continues to face challenges related to commodity dependence, market concentration, technological capabilities, and sustainability requirements. Therefore, strengthening Indonesia's global competitiveness requires an integrated strategy that combines existing comparative advantages with improvements in productivity, technological capabilities, innovation, and domestic value creation.

Keywords: comparative advantage; absolute advantage; global competitiveness; exports; downstreaming; international trade; Indonesia.

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional memungkinkan suatu negara memperoleh manfaat dari perbedaan sumber daya, produktivitas, teknologi, biaya produksi, dan kemampuan menghasilkan barang. Pemikiran mengenai perdagangan internasional telah berkembang sejak teori keunggulan absolut yang dikemukakan Adam Smith hingga teori keunggulan komparatif David Ricardo. Dalam teori keunggulan absolut, negara akan memperoleh manfaat perdagangan dengan melakukan spesialisasi pada barang yang dapat diproduksi secara lebih efisien dibandingkan negara lain.

Sementara itu, Ricardo menunjukkan bahwa perdagangan tetap dapat memberikan keuntungan meskipun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut, selama negara tersebut memiliki keunggulan komparatif berdasarkan biaya peluang yang relatif lebih rendah.

Dalam konteks Indonesia, kedua teori tersebut masih relevan untuk menjelaskan struktur perdagangan. Indonesia memiliki sumber daya alam yang besar sehingga mampu menjadi salah satu eksportir utama berbagai komoditas. Data WTO menunjukkan bahwa pada 2025 ekspor Indonesia mencapai sekitar US\$281,72 miliar. Produk ekspor utama mencakup minyak sawit, batu bara, ferro-nickel, produk perhiasan, gas alam, bijih tembaga, dan berbagai produk industri lainnya.

Berdasarkan data BPS, nilai ekspor Indonesia sepanjang Januari–Desember 2025 mencapai US\$282,91 miliar, meningkat 6,15% dibandingkan 2024. Ekspor nonmigas mencapai US\$269,84 miliar atau meningkat 7,66%. Pada periode yang sama, impor mencapai US\$241,86 miliar sehingga neraca perdagangan mengalami surplus sebesar US\$41,05 miliar.

Namun, tingginya nilai ekspor belum sepenuhnya menunjukkan transformasi struktural menuju daya saing yang berbasis produktivitas dan teknologi. OECD mencatat bahwa struktur ekspor Indonesia secara historis masih banyak terkait dengan sumber daya alam dan sektor padat karya, sementara peningkatan menuju sektor berteknologi menengah dan tinggi berlangsung relatif lambat.

Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan penting: apakah keunggulan komparatif Indonesia yang berasal dari sumber daya alam telah berhasil ditransformasikan menjadi daya saing global yang berkelanjutan?

Pertanyaan tersebut semakin relevan ketika Indonesia menjalankan kebijakan hilirisasi. Kebijakan ini bertujuan meningkatkan nilai tambah komoditas di dalam negeri sebelum diekspor. Salah satu contoh paling menonjol adalah nikel. IMF mencatat bahwa kebijakan pembatasan ekspor bijih nikel telah mendorong investasi pada fasilitas pemurnian dan meningkatkan ekspor produk nikel olahan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat apakah Indonesia mempunyai keunggulan komparatif, tetapi juga menganalisis bagaimana keunggulan tersebut ditransformasikan menjadi daya saing melalui peningkatan nilai tambah, pengolahan, teknologi, dan integrasi rantai nilai global.

Adam Smith melalui *The Wealth of Nations* menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat memberikan keuntungan ketika setiap negara melakukan spesialisasi terhadap barang yang dapat diproduksi dengan biaya lebih rendah atau produktivitas lebih tinggi dibandingkan negara lain.

Dalam konteks Indonesia, keunggulan absolut dapat dikaitkan dengan kemampuan menghasilkan komoditas tertentu dalam jumlah besar karena didukung oleh sumber daya alam, iklim, kondisi geografis, dan kapasitas produksi.

Contohnya adalah kelapa sawit, batu bara, dan beberapa komoditas mineral. Namun, keunggulan absolut memiliki keterbatasan karena tidak menjelaskan secara penuh kondisi ketika satu negara memiliki produktivitas lebih tinggi pada hampir seluruh barang.

David Ricardo mengembangkan teori keunggulan komparatif dengan menekankan biaya peluang. Suatu negara sebaiknya melakukan spesialisasi pada barang yang mempunyai biaya peluang relatif lebih rendah.

Teori ini menjadi dasar penting untuk memahami mengapa negara tetap dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan meskipun memiliki tingkat produktivitas yang berbeda.

Penelitian Costinot, Donaldson, dan Komunjer menunjukkan bahwa prediksi model Ricardian dapat diuji secara empiris melalui hubungan antara produktivitas relatif dan pola perdagangan.

Salah satu indikator yang banyak digunakan untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif adalah Revealed Comparative Advantage (RCA) yang diperkenalkan oleh Balassa.

Secara umum:

$RCA > 1 \rightarrow$ menunjukkan keunggulan komparatif yang terungkap.

$RCA < 1 \rightarrow$ menunjukkan tidak adanya keunggulan komparatif yang terungkap.

UNCTAD menyediakan data RCA tahunan yang dapat digunakan untuk menganalisis posisi komparatif suatu negara berdasarkan struktur ekspornya.

Namun, RCA perlu digunakan secara hati-hati. French menunjukkan bahwa berbagai indeks RCA tidak selalu identik dengan konsep keunggulan komparatif secara teoritis sehingga pemilihan indeks harus disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Leromain dan Orefice juga mengembangkan pendekatan RCA alternatif yang lebih dekat dengan konsep keunggulan komparatif Ricardian

Keunggulan komparatif tidak sama dengan daya saing.

Keunggulan komparatif menjelaskan posisi relatif suatu negara berdasarkan struktur perdagangan dan biaya peluang, sedangkan daya saing juga berkaitan dengan kemampuan perusahaan dan industri mempertahankan posisi pasar melalui produktivitas, inovasi, kualitas, efisiensi, teknologi, dan kemampuan beradaptasi.

Melitz dan Trefler menunjukkan bahwa manfaat perdagangan modern tidak hanya berasal dari perbedaan sumber daya, tetapi juga dari perubahan produktivitas perusahaan, realokasi sumber daya, dan inovasi.

Hilirisasi dan Nilai Tambah

Hilirisasi merupakan salah satu pendekatan Indonesia untuk mengubah keunggulan berbasis sumber daya alam menjadi keunggulan yang memiliki nilai tambah lebih tinggi.

OECD melalui data Trade in Value Added menekankan pentingnya melihat perdagangan bukan hanya berdasarkan nilai ekspor bruto, tetapi juga berdasarkan asal nilai tambah yang terkandung dalam ekspor.

Brakman dan Van Marrewijk juga menunjukkan bahwa RCA berdasarkan ekspor bruto dapat memberikan gambaran berbeda dibandingkan RCA berdasarkan nilai tambah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **deskriptif-kualitatif dengan dukungan analisis data sekunder**.

Jenis data

Data yang digunakan meliputi:

1. Data ekspor Indonesia.
2. Data impor Indonesia.
3. Data komoditas ekspor.
4. Data perkembangan perdagangan internasional.
5. Data RCA.
6. Data nilai tambah dan rantai nilai global.
7. Literatur mengenai keunggulan absolut dan komparatif.
8. Informasi mengenai kebijakan hilirisasi.

Sumber data

Sumber utama terdiri atas:

- BPS;
- WTO;

- UNCTAD;
- World Bank/WITS;
- OECD;
- IMF;
- ADB;
- Kementerian Perdagangan;
- artikel jurnal ilmiah;
- penelitian akademik.

BPS menyediakan data ekspor menurut komoditas menggunakan klasifikasi HS sehingga dapat digunakan untuk perbandingan perdagangan internasional.

Teknik analisis

Analisis dilakukan melalui tiga tahap:

Pertama, mengidentifikasi komoditas yang menjadi kekuatan ekspor Indonesia.

Kedua, menganalisis keunggulan komparatif menggunakan RCA dan penelitian terdahulu.

Ketiga, menghubungkan hasil tersebut dengan perubahan struktur ekspor, hilirisasi, nilai tambah, dan daya saing global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Ekspor Indonesia

Perdagangan Indonesia menunjukkan perkembangan positif dalam beberapa tahun terakhir. Pada 2025, ekspor Indonesia mencapai US\$282,91 miliar, meningkat 6,15% dibandingkan 2024. Sementara itu, ekspor nonmigas meningkat 7,66% menjadi US\$269,84 miliar. Surplus perdagangan sebesar US\$41,05 miliar menunjukkan bahwa nilai ekspor Indonesia masih lebih besar dibandingkan nilai impornya. Akan tetapi, surplus perdagangan tidak secara otomatis berarti bahwa seluruh sektor ekspor memiliki daya saing yang sama.

Struktur ekspor masih memperlihatkan peranan besar komoditas berbasis sumber daya alam. WTO mencatat bahwa minyak sawit, batu bara, ferro-nickel, gas alam, bijih tembaga, dan produk terkait lainnya termasuk produk penting dalam ekspor Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai basis keunggulan komparatif yang kuat, tetapi sekaligus menghadapi tantangan diversifikasi.

Keunggulan Komparatif Indonesia

Keunggulan komparatif Indonesia dapat dilihat pada komoditas yang memiliki pangsa relatif besar dalam ekspor nasional. Kelapa sawit merupakan salah satu contoh yang paling jelas. Penelitian mengenai daya saing CPO Indonesia menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki RCA di atas satu dalam perdagangan internasional. Penelitian terbaru mengenai pasar ASEAN juga menemukan RCA CPO Indonesia secara konsisten berada di atas satu selama periode 2014–2024.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa minyak sawit Indonesia mempunyai posisi komparatif yang kuat, meskipun menghadapi dinamika pasar, kebijakan perdagangan, dan persaingan negara produsen lainnya. Dengan demikian, kelapa sawit dapat dipandang sebagai contoh bagaimana keunggulan berbasis sumber daya dapat menghasilkan spesialisasi ekspor.

Transformasi pada Komoditas Nikel

Nikel memberikan gambaran berbeda. Sebelum kebijakan hilirisasi, Indonesia banyak mengekspor bijih nikel. Kebijakan pembatasan ekspor bijih kemudian diarahkan untuk mendorong pengolahan di dalam negeri. IMF mencatat bahwa sejak penerapan kembali larangan ekspor bijih nikel pada 2020, investasi pada fasilitas pemrosesan meningkat dan ekspor produk nikel olahan mengalami peningkatan.

Dalam laporan IMF 2026, Indonesia disebut terus memperluas kebijakan downstreaming untuk meningkatkan bagian nilai tambah yang diperoleh dari komoditas

domestik. Penelitian akademik terbaru mengenai produk olahan nikel Indonesia periode 2005–2024 menemukan bahwa produk olahan nikel Indonesia memiliki keunggulan komparatif di negara tujuan yang diteliti, meskipun posisi daya saingnya masih menghadapi dinamika pasar.

Hal tersebut menunjukkan adanya indikasi transformasi dari:

bijih mentah → produk olahan → produk industri → rantai nilai baterai dan kendaraan listrik. Transformasi tersebut lebih sesuai dengan tujuan meningkatkan nilai tambah domestik dibandingkan hanya mengandalkan ekspor bahan mentah.

Keunggulan Komparatif Belum Sama dengan Daya Saing Global

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa **keunggulan komparatif tidak boleh disamakan dengan daya saing secara keseluruhan**. Suatu komoditas dapat memiliki RCA tinggi karena Indonesia mempunyai sumber daya alam yang melimpah, tetapi daya saingnya dapat menghadapi tekanan apabila:

- harga komoditas berfluktuasi;
- produktivitas rendah;
- teknologi terbatas;
- biaya logistik tinggi;
- ketergantungan terhadap pasar tertentu;
- standar lingkungan semakin ketat;
- produk substitusi berkembang.

French menekankan bahwa RCA merupakan alat yang berguna untuk tujuan tertentu, tetapi hasil RCA tidak dapat secara otomatis dianggap sebagai ukuran sempurna dari fundamental comparative advantage.

Pentingnya Nilai Tambah

Perdagangan internasional modern semakin banyak berlangsung melalui **global value chains (GVC)**. Produk yang diekspor suatu negara dapat mengandung input yang berasal dari negara lain. Oleh karena itu, nilai ekspor bruto tidak selalu sama dengan nilai yang benar-benar diciptakan oleh perekonomian domestik.

OECD melalui basis data TiVA Indonesia menekankan pentingnya melihat kandungan nilai tambah domestik dan asing dalam ekspor. Brakman dan Van Marrewijk menunjukkan bahwa analisis RCA berdasarkan nilai tambah dapat memberikan informasi yang berbeda dari analisis berdasarkan ekspor bruto.

Implikasinya bagi Indonesia adalah peningkatan ekspor harus disertai dengan peningkatan **domestic value added**.

Dengan demikian: **Ekspor meningkat belum tentu berarti nilai tambah domestik meningkat dalam proporsi yang sama**.

Tantangan Diversifikasi Ekspor

Indonesia masih menghadapi tantangan berupa konsentrasi pada komoditas tertentu. Ketergantungan pada komoditas primer membuat ekspor relatif rentan terhadap perubahan harga internasional. World Bank menyoroti bahwa ketergantungan pada komoditas dapat menyebabkan kerentanan terhadap siklus harga dan produksi komoditas. Karena itu, transformasi ekspor perlu diarahkan pada diversifikasi produk dan pasar.

Diversifikasi dapat dilakukan melalui:

1. peningkatan ekspor produk manufaktur;
2. pengembangan produk berbasis teknologi;
3. penguatan industri pengolahan;
4. pengembangan produk pertanian bernilai tambah;
5. peningkatan kualitas produk;
6. diversifikasi negara tujuan ekspor.

Tantangan Integrasi dalam Rantai Nilai Global

OECD mencatat bahwa integrasi Indonesia ke dalam rantai nilai global masih menghadapi berbagai tantangan. Struktur ekspor Indonesia masih relatif kuat pada sumber daya alam dan sektor padat karya, sementara peningkatan menuju sektor teknologi yang lebih tinggi membutuhkan penguatan produktivitas dan kapasitas industri.

Hal tersebut menunjukkan bahwa keunggulan komparatif berbasis sumber daya perlu dilengkapi dengan:

sumber daya alam + teknologi + SDM + inovasi + investasi + infrastruktur + institusi.

Dengan kombinasi tersebut, keunggulan komparatif dapat berkembang menjadi daya saing yang lebih berkelanjutan.

Peran Kebijakan Hilirisasi

Kebijakan hilirisasi dapat menjadi instrumen untuk meningkatkan nilai tambah domestik. Namun, kebijakan tersebut juga mempunyai risiko apabila hanya berfokus pada pembatasan ekspor bahan mentah tanpa memperkuat produktivitas, teknologi, dan kapasitas industri. IMF mencatat bahwa hilirisasi Indonesia telah membantu meningkatkan investasi dan ekspor produk nikel olahan, tetapi kebijakan tersebut juga memiliki biaya dan risiko yang perlu diperhitungkan, termasuk potensi distorsi dan dampak terhadap hubungan perdagangan.

World Bank juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung berkembangnya industri hilir, termasuk layanan pendukung, teknologi, infrastruktur, dan stabilitas regulasi. Artinya, hilirisasi sebaiknya tidak hanya dipahami sebagai mengolah bahan mentah, tetapi sebagai proses membangun ekosistem industri bernilai tambah.

Pembahasan

Berdasarkan teori Smith dan Ricardo, Indonesia memiliki dasar untuk melakukan spesialisasi pada sektor yang memiliki produktivitas dan biaya peluang relatif menguntungkan.

Namun,

kondisi perdagangan modern menunjukkan bahwa sumber keunggulan telah berkembang.

Pada perdagangan klasik: Sumber daya → produksi → ekspor

Sedangkan pada perdagangan modern: Sumber daya → teknologi → pengolahan → inovasi → nilai tambah → global value chain → ekspor bernilai tinggi.

Dengan demikian, transformasi ekspor Indonesia perlu bergerak dari resource-based comparative advantage menuju productivity- and innovation-based competitiveness.

Contoh nikel menunjukkan bahwa kebijakan industri dapat mengubah struktur ekspor. Sementara itu, kelapa sawit menunjukkan bahwa komoditas berbasis sumber daya tetap dapat mempunyai keunggulan komparatif yang kuat.

Namun, kedua kasus tersebut memiliki tantangan yang berbeda

Aspek	Komoditas berbasis SDA	Produk hilirisasi
Sumber keunggulan	Sumber daya alam	SDA+Teknologi
Nilai tambah	Relatif lebih rendah	Lebih tinggi
Risiko	Harga komoditas	Teknologi dan investasi
Tantangan	Diversifikasi	Penguasaan teknologi
Pasar	Cenderung terkonsentrasi	Perlu diversifikasi
Daya Asing	Bergantung pada biaya produksi	Bergantung pada produktivitas dan inovasi

Dengan demikian, keunggulan komparatif merupakan titik awal, bukan tujuan akhir

KESIMPULAN

Indonesia memiliki keunggulan absolut dan komparatif pada berbagai komoditas yang didukung oleh kekayaan sumber daya alam, kapasitas produksi, dan kondisi geografis. Perkembangan ekspor menunjukkan bahwa Indonesia memiliki posisi penting dalam perdagangan internasional. Pada 2025, nilai ekspor Indonesia mencapai US\$282,91 miliar dengan surplus perdagangan sebesar US\$41,05 miliar.

Namun, keunggulan komparatif tidak secara otomatis menghasilkan daya saing global yang berkelanjutan. Ketergantungan terhadap komoditas primer, fluktuasi harga, konsentrasi pasar, keterbatasan teknologi, dan rendahnya nilai tambah domestik menjadi tantangan dalam transformasi perdagangan Indonesia.

Kebijakan hilirisasi memberikan salah satu contoh transformasi tersebut. Kasus nikel menunjukkan adanya perubahan dari ekspor bahan mentah menuju produk olahan dengan nilai tambah lebih tinggi. IMF mencatat peningkatan investasi pemrosesan dan ekspor produk nikel olahan setelah kebijakan pembatasan ekspor bijih diterapkan.

Dengan demikian, transformasi ekspor Indonesia sebaiknya tidak hanya mengejar peningkatan volume ekspor, tetapi juga meningkatkan nilai tambah domestik, produktivitas, teknologi, kualitas SDM, inovasi, diversifikasi produk dan pasar, serta integrasi dalam rantai nilai global. Keunggulan komparatif dapat menjadi fondasi perdagangan Indonesia, tetapi daya saing global membutuhkan kemampuan untuk terus meningkatkan produktivitas dan menciptakan nilai tambah.

DAFTAR PUSTAKA

- Balassa, B. (1965). Trade liberalisation and “revealed” comparative advantage. *The Manchester School*, 33(2), 99–123.
- Brakman, S., & Van Marrewijk, C. (2017). A closer look at revealed comparative advantage: Gross-versus value-added trade flows. *Papers in Regional Science*, 96(1), 61–92.
- Costinot, A., Donaldson, D., & Komunjer, I. (2012). What goods do countries trade? A quantitative exploration of Ricardo's ideas. *Review of Economic Studies*, 79(2), 581–608.
- Eaton, J., & Kortum, S. (2002). Technology, geography, and trade. *Econometrica*, 70(5), 1741–1779.
- French, S. (2017). Revealed comparative advantage: What is it good for? *Journal of International Economics*, 106, 83–103.
- Leromain, E., & Orefice, G. (2014). New revealed comparative advantage index: Dataset and empirical distribution. *International Economics*, 139, 48–70.
- Melitz, M. J., & Trefler, D. (2012). Gains from trade when firms matter. *Journal of Economic Perspectives*, 26(2), 91–118.
- Ricardo, D. (1817). *On the Principles of Political Economy and Taxation*. London.
- Smith, A. (1776). *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. London.
- Vollrath, T. L. (1991). A theoretical evaluation of alternative trade intensity measures of revealed comparative advantage. *Weltwirtschaftliches Archiv*, 127, 265–280.
- Yu, R., Cai, J., & Leung, P. (2009). The normalized revealed comparative advantage index. *The Annals of Regional Science*, 43(1), 267–282.
- Referensi Indonesia dan komoditas
- Ermawati, T., & Saptia, Y. (2013). Kinerja ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7(2).
- Immanuel, Suharno, & Rifin, A. (2019). The progressive export tax and Indonesia's palm oil product export competitiveness. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 13(2).

- Setiawan, I. K. D., & Setiawina, N. D. (2018). Analisis daya saing serta faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor bijih nikel di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*.
- Suryanto, E. (2022). Apakah nikel Indonesia memiliki keunggulan daya saing di pasar internasional? *Ecoplan*, 5(2).
- Widiyanti, J., & Saputra, P. M. A. (2023). Analisis daya saing dan determinan produk olahan nikel Indonesia. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(3).
- Sulaiman, A. A., Amiruddin, A., Bahrin, A. H., Kanazawa, Y., & Keela, M. (2024). New challenges and opportunities of Indonesian crude palm oil in international trade. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 39(1).
- Putra Pratama, K. P. M., Sukmawati, C. P., & Abidin, A. Z. (2024). Global dominance in crude palm oil (CPO): Strategic factors shaping Indonesia's competitive edge—A panel data approach. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*.
- Maulana, F. R., Sukiyono, K., Nusril, & Sriyoto. (2023). Analysis of Indonesian palm oil competitiveness in the main export destination countries. *Indonesian Journal of Agricultural Research*, 6(2).
- Sinaga, O. C. O. H., Rizkiyah, N., & Harya, G. I. (2026). Competitiveness of Indonesian crude palm oil exports in the ASEAN market. *Forum Agribisnis*, 16(1), 157–163.
- Rozi, M. F., & Atmanti, H. D. (2025). Analysis of competitiveness and determinants of Indonesia palm oil export. *Indonesian Journal of Agriculture and Environmental Analytics*, 4(2).
- Referensi lembaga resmi
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Ekspor 2024*.
- Badan Pusat Statistik. (2026). *Statistik Perdagangan Luar Negeri Bulanan Ekspor Desember 2025*.
- Badan Pusat Statistik. (2026). *Ekspor dan Impor Indonesia Desember 2025*.
- International Monetary Fund. (2023). *Indonesia: 2023 Article IV Consultation*.
- International Monetary Fund. (2024). *Indonesia: 2024 Article IV Consultation*.
- International Monetary Fund. (2026). *Indonesia: 2025 Article IV Consultation*.
- OECD. (2026). *Trade in Value Added – Country Notes: Indonesia*.
- World Bank. (2026). *Indonesia Economic Prospects: Managing Risks, Unlocking Productivity*.
- World Trade Organization. (2026). *Indonesia – Member Profile: WTO Tariff & Trade Data*.